

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi, komunikasi, dan informasi saat ini telah meningkatkan akses internet di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir membawa konsekuensi yang tidak hanya bersifat positif, tetapi juga problematis. Berdasarkan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja yang dirilis oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023) sebanyak 66,6% anak laki-laki dan 62,3% anak perempuan pernah terpapar konten seksual eksplisit secara daring. Tingginya akses internet ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia, termasuk anak dan remaja, semakin terhubung dengan ruang digital. Namun, akses yang luas tersebut tidak hanya membawa manfaat dalam bidang pendidikan dan komunikasi, tetapi juga menghadirkan risiko serius berupa paparan konten negatif, khususnya pornografi.

Kondisi ini diperkuat oleh data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2024) yang menunjukkan bahwa penetrasi internet nasional telah mencapai 79,5%. Tingginya angka penetrasi internet tersebut memperluas peluang anak dan remaja untuk mengakses berbagai jenis konten digital tanpa pengawasan yang memadai. Fakta ini menegaskan bahwa kemudahan akses media digital tidak hanya menghadirkan manfaat dalam bidang komunikasi dan informasi, tetapi juga membawa risiko serius terhadap perkembangan moral, psikologis, dan sosial generasi muda.

Dalam perspektif Ilmu Perpustakaan dan Informasi, persoalan paparan konten pornografi bukan semata-mata persoalan teknologi, melainkan persoalan literasi informasi. Literasi informasi menekankan kemampuan individu untuk mengenali kebutuhan informasi, menemukan sumber yang relevan, mengevaluasi kredibilitas informasi, serta menggunakan informasi secara etis dan bertanggung jawab. Konsep ini sejalan dengan definisi literasi

informasi yang dikemukakan oleh *Association of College and Research Libraries* (ACRL) bahwa literasi informasi mencakup kemampuan untuk menemukan, memahami, dan menggunakan informasi secara reflektif dalam berbagai konteks (ACRL, 2016). Ketika kemampuan ini lemah, individu menjadi rentan terhadap informasi yang menyesatkan, manipulatif, atau merusak nilai moral.

Seiring dengan transformasi digital, literasi informasi berkembang menjadi literasi digital. Paul Gilster mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara kritis (Gilster, 1997). Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kesadaran etika, serta kemampuan menjaga keamanan diri di ruang digital. Kerangka kompetensi digital yang dikembangkan oleh Carretero, Vuorikari, dan Punie dalam *Digital Competence Framework (DigComp 2.1)* menjelaskan bahwa literasi digital terdiri dari lima dimensi utama, yaitu *information and data literacy*, *communication and collaboration*, *digital content creation*, *digital safety*, dan *problem solving* (Carretero, Vuorikari, & Punie, 2017).

Dalam konteks pengasuhan, tahapan literasi digital dimulai dari kemampuan mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari dan mengakses informasi secara efektif, menyeleksi serta mengevaluasi kebenarannya, hingga menggunakan dan mengomunikasikannya secara etis serta aman. Dimensi *information and data literacy* berkaitan dengan kemampuan menyaring dan menilai informasi digital, *communication and collaboration* menekankan pada interaksi dan etika komunikasi daring, *digital content creation* berkaitan dengan kemampuan memproduksi dan membagikan konten secara bertanggung jawab, *digital safety* berfokus pada perlindungan privasi, keamanan perangkat, serta pencegahan paparan konten berbahaya, sedangkan *problem solving* berkaitan dengan kemampuan mengatasi permasalahan teknis maupun konseptual di ruang digital (Carretero, Vuorikari, & Punie, 2017). Kelima dimensi ini menjadi kerangka penting dalam menilai kompetensi literasi digital orang tua.

Permasalahan muncul ketika orang tua, khususnya ibu, belum memiliki kompetensi literasi digital yang memadai untuk mendampingi anak dalam setiap tahapan tersebut. Banyak orang tua mampu menggunakan gawai, tetapi belum terbiasa mengevaluasi kredibilitas sumber, memahami jejak digital, mengatur privasi, atau mengantisipasi risiko paparan konten pornografi. Kondisi ini memperlemah fungsi keluarga sebagai benteng pertama perlindungan anak di ruang digital.

Menurut Mualifah & Fatcholi (2024), dalam Islam, pola asuh, juga disebut *tarbiyah al-aulad*, memiliki arti bahwa memberikan pendidikan anak harus didasarkan pada prinsip tauhid, akhlak mulia, dan keimanan. Untuk menjaga anak dari hal-hal yang tidak baik, orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan mereka hal-hal seperti agama, nalar, pendidikan digital, dan lainnya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. Al-Tahrim: {66}: 6)

Ayat tersebut menegaskan bahwa proses dakwah dan pendidikan idealnya dimulai dari lingkungan keluarga. Meskipun secara tekstual ayat itu ditujukan kepada kaum laki-laki (ayah), maknanya tidak terbatas pada mereka semata, melainkan juga mencakup perempuan (ibu). Sebagaimana ayat-ayat lain yang bersifat umum, seperti perintah berpuasa, seruan ini berlaku bagi kedua orang tua. Dengan demikian, baik ayah maupun ibu memiliki tanggung jawab bersama dalam membina anak-anak serta saling mengingatkan dalam keluarga, di samping tanggung jawab individu atas perilaku masing-masing (Mualifah & Fatcholi, 2024)

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) memiliki potensi strategis sebagai ruang

edukasi literasi digital berbasis komunitas. PKK sebagai organisasi yang berfokus pada kesejahteraan keluarga dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran dan kompetensi literasi digital orang tua melalui kegiatan berbasis komunitas. Namun, di lingkungan PKK RW 07 Sungai Bangek aktivitas kelembagaan belum berjalan secara optimal, sementara penggunaan media sosial oleh anak terus meningkat dan pengawasan orang tua masih terbatas.

Penelitian ini memiliki nilai akademik dan praktis karena hasilnya dapat menjadi dasar penyusunan program edukasi literasi digital bagi orangtua (ibu) dalam komunitas seperti PKK (organisasi kemasyarakatan yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan masyarakat dalam hal pertumbuhan dan keterampilan), sehingga pencegahan penyebaran konten pornografi di media sosial tidak lagi bersifat individual, tetapi menjadi gerakan kolektif menuju masyarakat yang bijak digital. Tantangan ke depan akan semakin kompleks seiring perkembangan teknologi dan makin terselubungnya konten negatif, sehingga orangtua perlu terus belajar dan menyesuaikan diri. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan tokoh masyarakat pun memiliki peran penting dalam membangun ekosistem digital yang sehat, karena sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tangguh menghadapi arus informasi era digital. (Wahyu Pandowo & Isnaningsih, 2024).

Lingkungan PKK RW 07 Sungai Bangek yang berada di Kecamatan Koto Tangah, Kelurahan Balai Gadang, Kota Padang merupakan kawasan dengan jumlah penduduk yang cukup padat dan didominasi oleh ibu-ibu yang sebelumnya aktif dalam kegiatan pemberdayaan keluarga. Meskipun kelembagaan PKK saat ini tidak berjalan secara formal, hubungan sosial antaranggota tetap terjaga melalui interaksi digital, khususnya melalui aplikasi WhatsApp sebagai media komunikasi, berbagi informasi, dan menjaga silaturahmi. Pergeseran pola komunikasi dari tatap muka ke ruang digital ini menunjukkan meningkatnya kepemilikan telepon pintar dan akses internet di lingkungan RW 07, di mana perangkat digital telah digunakan dalam berbagai aktivitas sehari-hari, mulai dari komunikasi, hiburan, hingga pencarian informasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun struktur organisasi

melemah, potensi sosial dan kebutuhan terhadap literasi digital di tingkat keluarga tetap kuat, sehingga lingkungan PKK RW 07 relevan dijadikan konteks penelitian untuk melihat bagaimana keluarga memahami dan menerapkan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lingkungan PKK RW 07 Sungai Bangek, ditemukan bahwa banyak anak dan remaja telah menggunakan gadget secara aktif. Beberapa ibu mengaku pernah mendapati anak maupun diri mereka sendiri terpapar konten tidak senonoh melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, serta iklan dewasa saat melakukan pencarian di Google. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan pada Selasa, 1 Juli 2025.

“Iya, Saya pernah melihat konten-konten media sosial (Instagram) yang isinya vulgar menurut saya. Saat itu saya sedang asik bermain Instragam, saya cukup terkejut melihatnya bahwa ada konten seperti itu. Saya jadi takut kalau anak saya juga melihatnya” (Ibu Me, 1 Juli 2025).

“Saya juga pernah menemukan riwayat pencarian di HP anak saya yang menurut saya agak sensitif. Waktu itu saya kaget, tetapi saya tidak langsung marah” (ibu An, 1 Juli 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ibu-ibu di lingkungan PKK RW 07 merasa khawatir anak-anak mereka terpapar konten pornografi dan berupaya melakukan pendampingan yang lebih baik. Kekhawatiran ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam membentuk literasi digital anak, meskipun masih terdapat keterbatasan keterampilan dan kendala *teknis* maupun *nonteknis* dalam pendampingan digital (Dewi Harmaiza, 2024; Tri Rahayu dkk., 2022; Jeni Suganda, 2019; Caecilia Suprapti Dwi T., 2023). Oleh karena itu, pelatihan literasi digital berbasis risiko dan keamanan direkomendasikan sebagai upaya peningkatan kapasitas orang tua (Tomczyk & Potyrala, 2021).

Penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas tingkat literasi digital dan kendala individu, sementara belum banyak studi kualitatif yang mengkaji pemberdayaan komunitas ibu-ibu PKK di tingkat RW dalam mencegah paparan konten pornografi berdasarkan lima dimensi literasi digital *DigComp 2.1* (Carretero, Vuorikari, & Punie, 2017). Padahal, literasi digital orang tua di

Indonesia masih tergolong rendah (Ain et al., 2021) dan kasus penyebaran hingga produksi konten pornografi terus meningkat, sehingga KPAI menyatakan Indonesia dalam kondisi darurat produsen konten pornografi (KPAI, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis strategi pemberdayaan PKK RW 07 Sungai Bangek dalam meningkatkan kompetensi literasi digital orang tua. “STRATEGI PEMBERDAYAAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (PKK) RW 07 SUNGAI BANGK DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI LITERASI DIGITAL”.

1.2. Rumusan dan Batasan Masalah

1.2.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi pemberdayaan keluarga (PKK) RW 07 Sungai Bangek dalam peningkatan kompetensi literasi digital?

1.2.2. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan ruang lingkup kajian, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Subjek penelitian dibatasi pada ibu-ibu yang tergabung dalam lingkungan PKK RW 07 Sungai Bangek, Kelurahan Balai Gadang, Kota Padang.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada kompetensi literasi digital orang tua (ibu) dalam konteks pengasuhan anak, bukan pada literasi digital anak secara langsung.
3. Penelitian ini terfokus pada strategi pemberdayaan PKK dalam meningkatkan literasi digital berdasarkan lima dimensi Carretero, Vuorikari, dan Punie, yaitu *information and data literacy*, *communication and collaboration*, *digital content creation*, *digital safety*, dan *problem solving*, khususnya dalam upaya pencegahan paparan konten negatif di media sosial.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) RW 07 Sungai Bangek dalam meningkatkan kompetensi literasi digital berdasarkan lima dimensi teori literasi digital Carretero, Vuorikari, dan Punie (2017), yaitu *Information and Data Literacy*, *Communication and Collaboration*, *Digital Content Creation*, *Digital Safety*, *Problem Solving*.
2. Untuk menganalisis efektivitas penerapan strategi PKK RW 07 Sungai Bangek dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan literasi digital pada orangtua (ibu), khususnya dalam upaya pencegahan paparan konten negatif di media sosial, terutama konten pornografi, sesuai kerangka teori literasi digital.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Menambah referensi ilmiah mengenai literasi digital dalam konteks pengasuhan dan perlindungan anak dari konten pornografi di media sosial, khususnya dalam studi keislaman, pendidikan, dan komunikasi digital.

b. Manfaat Praktis

Memberikan wawasan dan panduan bagi orangtua dalam meningkatkan kemampuan literasi digital serta strategi pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.